

PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP STABILITAS SISTEM KEUANGAN DI INDONESIA (MELALUI PENDEKATAN MONETER)

Rozi Syaputra¹, Melti Roza Adry²

Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang

Rozisyaputra8897@gmail.com, meltirozaadry@gmail.com

Abstract: This study aims to find out how the Influence of inflation on financial stability system in Indonesia. The data used are secondary data in the form of time series from 2005:M1 to 2017:M12, with documentation data collection techniques and library studies obtained from relevant institutions and agencies. The variables used are Inflation, BI Rate, BI-7 Day Repo Rate, Exchange Rate and Financial Stability System. The research methods used are: (1) Multiple Linear Regression Analysis and Ordinary Least Square, (2) Classical Assumption Test. The results of the study show that (1) Inflation does not have a significant and negative effect on financial system stability. This means that inflation has no effect on financial system stability. (2) Exchange rates have a significant effect on Financial System Stability. This means that Exchange Rates have positive effect of Financial System Stability in Indonesia, every Rupiah Exchange Rate against US \$ is depreciated, it will increase Financial System Stability in Indonesia. So it can be said that Financial System Stability is influenced by the appreciation or depreciation of the Rupiah Exchange Rate against US \$ in Indonesia.. (3) Economic Growth has a positive effect on Financial System Stability. This means that every Economic Growth increases, it will increase the financial system stability in Indonesia, (4) The Composite Stock Price Index has a positive effect on financial system stability. Si it can be said that financial system stability is influeced by the strengthening or weakening of the JCI in Indonesia.

Keywords: Inflation, Exchange Rate, Economic Growth, Joint Stock Price Index, Financial System Stability, and Ordinary Least Square (OLS)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia Melalui Pendekatan Moneter. Data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa time series dari tahun 2003:Q1 sampai tahun 2017:Q4, dengan teknik pengumpulan data dokumentasi dan studi kepustakaan yang diperoleh dari lembaga dan instansi yang terkait. Variabel yang digunakan adalah Inflasi, Nilai Tukar, Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Harga Saham Gabungan dan Non Performing Loan. Metode Penelitian yang dipakai yaitu: (1)Analisis Regresi Linear Berganda dengan alat analisis Ordinary Least Square (OLS), (2) Uji Asumsi Klasik. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa (1) Inflasi mempunyai pengaruh negatif terhadap stabilitas sistem keuangan. Artinya Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap Stabilitas Sistem Kuangan. (2) Nilai Tukar berpengaruh positif terhadap Stabilitas Sistem Keuangan. Artinya Nilai Tukar lebih mendominasi Stabilitas Ssitem Keuangan di Indonesia. (3) Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif terhadap Stabilitas Sistem Keuangan. Artinya setiap Pertumbuhan Ekonomimeningkat maka akan meningkatkan Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia. (4) Indeks Harga Saham Gabungan berpengaruh positif terhadap stabilitas sistem keuangan. Jadi dapat dikatakan bahwa Stabilitas Sistem Keuangan di pengaruhi oleh menguat ataupun melemahnya IHSG di Indonesia.

Kata Kunci : Inflasi, Nilai Tukar, Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Harga Saham Gabungan, Stabilitas Sistem Keuangan, dan Ordinary Least Square (OLS)

Perkembangan Sistem keuangan merupakan faktor penting untuk melihat kondisi perekonomian suatu negara, sistem keuangan yang stabil akan menciptakan kepercayaan dan lingkungan yang mendukung bagi nasabah penyimpan dan investor untuk menanamkan dananya pada lembaga keuangan termasuk menjamin kepentingan masyarakat terutama nasabah kecil. Identifikasi terhadap sumber ketidakstabilan sistem keuangan umumnya lebih bersifat *forward looking*. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui potensi risiko yang akan timbul serta akan mempengaruhi kondisi sistem keuangan mendatang.

Krisis sistem keuangan pada tahun 2008 telah menunjukkan betapa rapuhnya sistem keuangan global dan dapat dilihat juga bahwa krisis keuangan di satu negara tidak hanya mempengaruhi stabilitas sistem perbankan global, tetapi juga menjadi destruktif untuk ekonomi riil dan pengembangan lebih lanjut dari sektor perbankan kecil dan menengah serta sistem keuangan. Terbukti dengan perkembangan sistem keuangan dan reformasi perbankan yang meningkat secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di China dan perkembangan bank-bank kecil.

Jumlah arus masuk modal perbankan di negara-negara berkembang merupakan sumber utama ketidakstabilan sistem keuangan. Tingkat volatilitas yang tinggi menunjukkan potensi tinggi untuk pengembalian dana dalam hal perubahan dalam kondisi keuangan nasional bahkan global. Peningkatan arus modal masuk secara substansial terkait fluktuasi keuangan global yang dapat mengubah perilaku investor dalam menghadapi risiko keuangan global. Kecukupan modal bank menjadi faktor pertama yang menjadi pertimbangan dalam menentukan jumlah kredit yang akan diberikan untuk periode selanjutnya, baru setelah itu dana pihak ketiga menjadi pertimbangan kedua.

Dengan meningkatnya risiko keuangan global, hal tersebut menyebabkan penurunan pinjaman antar negara (kredit), dan penurunan harga aset. Meningkatnya ketidakpastian global akan mempengaruhi arus modal perbankan ke negara-negara berkembang serta pembiayaan kredit domestik akan menurun.

Stabilitas sistem keuangan ditandai dengan stabilnya sistem keuangan dan perekonomian suatu negara. Ketidakstabilan perekonomian pada sistem keuangan memiliki dampak langsung terhadap ketidakstabilan perekonomian secara keseluruhan. Berdasarkan pengalaman dan catatan statistik, pemulihan krisis ekonomi memakan biaya yang besar. Selain itu, diperlukan waktu yang cukup lama untuk memulihkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan dan menghilangkan trauma pelaku pasar dalam proses intermediasi.

Kekuatan Pada perbankan Turki, sektor perbankan merupakan tulang punggung sistem keuangan dalam perekonomian di Turki. Selama 30 tahun terakhir, berbagai informasi struktural dan organisasi telah dilaksanakan, seperti pembentukan Badan Peraturan Perbankan dan Pengawasan (BRSA) dan independensi Bank Sentral Republik Turki oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan efisiensi dan stabilitas sektor perbankan. Sektor perbankan Turki telah mengalami peningkatan tajam pada *Non Performing Loan* (NPL) yang memicu ketidakstabilan berkepanjangan dan pelemahan ekonomi akibat krisis keuangan global tahun 2008.

Krisis keuangan di Indonesia tahun 1997/1998 berdampak pada menurunnya kepercayaan masyarakat pada dunia perbankan yang berdampak pada terjadinya penarikan besar-besaran (*Bank Runs*) dana masyarakat yang ada di bank. Namun kredit yang disalurkan oleh bank sebagian besar terkonsentrasi pada perusahaan-perusahaan besar yang rentan terkena dampak dari krisis keuangan tersebut. Akibatnya terjadi kredit macet (*Non Performing Loan*) yang mencapai angka 30%, sehingga bank kesulitan mengembalikan dana kepada masyarakat, dan berdampak pada berkurangnya kas perbankan yang memicu tingginya angka likuiditas bank serta buruknya stabilitas sistem keuangan di Indonesia.

Sejak krisis keuangan global, banyak penulis mengidentifikasi laju NPL di beberapa negara berkembang di Eropa. Seperti terdapatnya hubungan negatif antara NPL dengan output dan inflasi. Sedangkan Berger dan De Young (1997) menunjukkan bahwa NPL dipengaruhi oleh manajemen yang buruk, yaitu adanya hubungan negatif antara ROA dan jumlah kredit macet. Salas dan Louzis et al dkk (2012), menemukan hubungan yang kuat antara NPL dan variabel ekonomi makro seperti nilai tukar dan harga saham. Penulis lain seperti Makri et al. (2014) melihat hubungan negatif antara NPL dan rasio modal yang berbeda, rasio efisiensi dan kekuatan pasar.

Pada tahap ekspansif kredit macet lebih rendah karena masyarakat atau konsumen dan pendapatan perusahaan tidak memungkinkan mereka untuk membayar utang. Namun, bank mengalokasikan kredit kepada debitur berkualitas rendah pada saat pertumbuhan ekonomi. Akibatnya, kredit macet ditakdirkan harus dimasukkan dalam kasus resesi. Sedangkan berdasarkan literatur teoritis model konsumsi siklus hidup Modigliani dan Miller (1967) dan teori siklus bisnis (Hayek 1940), Saurina dkk (2002), menyebutkan bahwa pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto) memiliki efek negatif yang signifikan pada NPL (*Non Performing Loan*) karena perkembangan ekonomi.

Tingkat pertumbuhan PDB riil, tingkat inflasi ,memiliki efek pada tingkat NPL. Terbukti dengan Koefisien untuk suku bunga pinjaman riil (RLR) positif seperti yang diharapkan sebelumnya. Akibatnya, NPL rumah tangga sensitif terhadap perubahan RLR. Selain itu, kredit macet memiliki hubungan dengan karakteristik khusus dari bank itu sendiri dan indikator efisiensinya, terhadap manajemen yang buruk, serta kecukupan modal sehingga semua faktor tersebut menyebabkan munculnya kredit bermasalah atau *Non Performing Loan*.

GDP perkapita memiliki pengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL) sebagai indikator stabilitas sistem keuangan yang diteliti di tujuh negara di Asia, dimana Indonesia memiliki stabilitas sistem keuangan terendah dikarenakan memiliki stabilitas *return on asset* yang relatif berfluktuasi dibandingkan tujuh negara lain diantaranya Korea Selatan, Malaysia, Thailand, Indonesia, India, Bangladesh, dan Turki.

China telah memiliki pengalaman yang cukup lama dengan *non performing loan* (NPL) sebagai hambatan utama bagi perkembangan perbankan domestik. Penelitian sebelumnya mengidentifikasi bahwa NPL merupakan masalah keuangan di masa depan bagi bank. Bank sering memiliki tingkat NPL yang tinggi. Tidak seperti industri lainnya, di sektor perbankan dampak dari

kegagalan satu bank dapat menyebar ke bank lain, menyebabkan efek berantai dan akan mengguncang stabilitas seluruh sistem di rumah tangga atau bahkan global.

Penelitian mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap stabilitas perbankan menyangkut sistem keuangan dan permodalan bank di India, dimana pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan produktivitas, profitabilitas, dan efisiensi perbankan kedepannya. Sehingga bank merupakan elemen penting dalam pengembangan ekonomi di India.

Di Indonesia sejumlah studi dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana kondisi Indonesia sebelum dan sesudah krisis tahun 1997, pentingnya bagi bank sentral untuk melakukan analisis dan penilaian mengenai kesehatan dan stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan, dapat dirujuk dari setidaknya dua aspek.

Pertama, hal ini merupakan konsekuensi logis dari eratnya kaitan antara aspek ini dengan perumusan dan pelaksanaan kebijakan moneter. Bank sentral tidak mungkin dan tidak akan dapat secara efektif menempuh kebijakan moneter dalam mempengaruhi kegiatan ekonomi dan keuangan untuk mencapai sasaran inflasi (dan atau stabilitas nilai tukar) tanpa tidak mengetahui dan menganalisis kondisi stabilitas sistem keuangan.

Kedua, penilaian stabilitas sistem keuangan juga harus dilakukan oleh bank sentral karena pada akhirnya bank sentral akan terlibat juga dalam penyediaan pembiayaan dalam hal terjadi kesulitan yang menimpa perbankan atau sistem keuangan secara keseluruhan. Penyediaan pembiayaan ini terkait dengan fungsi bank sentral sebagai *lender of the last resort* (LOLR) ataupun dalam pemberian dana talangan dalam kerangka *financial safety net* (FSN) yang selanjutnya akan menjadi beban anggaran Pemerintah.

TINJAUAN LITERATUR

Sistem Keuangan

Sistem keuangan global atau internasional menunjukkan seperangkat kebijakan, institusi, praktik, peraturan dan mekanisme yang menentukan tingkat dimana suatu mata uang ditukarkan dengan mata uang negara lain (Shapiro, 1992). Dari sisi moneter, sistem keuangan merupakan sistem yang mempunyai kemampuan untuk menciptakan uang primer dan bank-bank pencipta uang giral, sedangkan lembaga keuangan lainnya termasuk dalam kelompok di luar sistem moneter.

Rajan (2007) mendefinisikan *financial inclusion* sebagai akses keseluruhan dalam lingkup yang besar dan luas terhadap jasa keuangan dengan biaya yang mudah dijangkau yang tidak hanya meliputi produk dan jasa keuangan melainkan juga produk dan jasa lembaga bukan bank lainnya seperti asuransi. *Financial Inclusion* merupakan suatu keadaan dimana mayoritas individu dapat memanfaatkan jasa keuangan yang tersedia serta meminimalisir adanya kelompok individu yang belum sadar akan manfaat akses keuangan melalui akses yang telah tersedia tanpa biaya yang tinggi.

Selain mencapai kesejahteraan ekonomi melalui pengurangan kemiskinan, dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. *Financial Inclusion*

bertujuan dalam pemerataan pendapatan dan stabilitas sistem keuangan di Indonesia dengan menciptakan sistem keuangan yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Dalam proses menciptakan sistem keuangan yang stabil, fokus yang dilaksanakan pemerintah berupa penyesuaian peraturan perundangan yaitu *Poverty Reduction, Economic Growth, Financial Stability*.

Stabilitas Sistem Keuangan

Menurut Vulsat (2016) teori tentang stabilitas sistem keuangan, dimana stabilitas sistem keuangan ditandai dengan tingkat *Non Performing Loan (NPL)* yang mempengaruhi *Financial System* dan perekonomian secara keseluruhan. Jika stabilitas sistem keuangan tercapai, maka sistem perbankan akan sehat sehingga berdampak kepada perekonomian negara yang baik pula. Sorge (2004) menyatakan penggunaan NPL untuk menguji kerentanan dan ketahanan stabilitas sistem keuangan.

Stabilitas sistem keuangan adalah suatu kondisi dimana mekanisme ekonomi dalam penetapan harga, alokasi dana dan pengelolaan risiko berfungsi secara baik dan mendukung pertumbuhan ekonomi, (Bank Indonesia). Schinasi (2004) menyatakan terdapat lima prinsip dalam mendefinisikan stabilitas sistem keuangan.

Pertama, Stabilitas sistem keuangan menyangkut konsep yang luas, terkait dengan aspek-aspek yang berbeda dalam sistem keuangan yaitu infrastruktur, lembaga, dan pasar.

Kedua, Stabilitas sistem keuangan tidak hanya mengindikasikan bahwa sistem keuangan mampu menjalankan perannya dalam mengalokasikan sumber dana dan risiko, tetapi juga mobilisasi dan memfasilitasi akumulasi, pertumbuhan dan perkembangan kekayaan. Selain itu, sistem keuangan yang stabil mengindikasikan terjadinya sistem pembayaran secara lancar dan mampu mendukung kelancaran kegiatan ekonomi.

Ketiga, Stabilitas sistem keuangan tidak hanya terkait dengan tidak hadirnya krisis keuangan, tetapi juga terkait dengan kemampuan sistem keuangan untuk menangani ketidakseimbangan sebelum berubah menjadi ancaman bagi sistem keuangan dan kegiatan ekonomi. Dalam sistem keuangan yang stabil upaya ini terwujud antara lain melalui mekanisme *self-corrective* dan disiplin pasar (*market discipline*) yang dapat menciptakan ketahanan dan mencegah timbulnya masalah menjadi risiko sistemik. Keempat, Stabilitas sistem keuangan diformulasikan berdasarkan potensi dampaknya kepada ekonomi riil. Kelima, Stabilitas sistem keuangan merupakan kejadian yang berlangsung terus menerus.

Asean Development Bank Institute (2014) mendefinisikan stabilitas sistem keuangan berdasarkan pengalaman beberapa negara serta kajian-kajian terdahulu. Bank Indonesia (2007) menyatakan Stabilitas Sistem Keuangan (SSK) merupakan sistem keuangan yang stabil yang mampu mengalokasikan sumber dana dan menyerap guncangan (shock) yang terjadi sehingga dapat mencegah gangguan terhadap kegiatan sektor riil dan sistem keuangan. Menurut European Central Bank (2012) stabilitas sistem keuangan merupakan kondisi dimana sistem keuangan dapat mengatasi shock serta mengurangi hambatan dalam proses intermediasi keuangan

Inflasi

Inflasi adalah kenaikan tingkat harga yang terjadi secara terus menerus mempengaruhi individu, pengusaha dan pemerintah (Mishkin, 2008:13). Sementara menurut Case dan Fair (2004) Inflasi adalah peningkatan tingkat harga keseluruhan. Inflasi terjadi ketika banyak harga naik secara serentak.

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara terus menerus. Secara sederhana inflasi diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya, Bank Indonesia. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat.

Nilai Tukar

Menurut Adiningsih, dkk (1998), nilai tukar rupiah adalah harga rupiah terhadap mata uang negara lain. Jadi nilai tukar rupiah merupakan nilai dari satu mata rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang negara lain. Misalnya nilai tukar rupiah terhadap Dolar AS, nilai tukar rupiah terhadap Yen, dan lain sebagainya.

Nilai tukar mempengaruhi aktivitas pasar saham dan pasar uang karena investor cenderung akan berhati-hati untuk melakukan investasi ataupun trading. Menurunnya nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing khususnya Dolar AS memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal (Sitinjak dan Kurniasari, 2003).

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah sebuah proses pertumbuhan output perkapita jangka panjang yang terjadi apabila ada peningkatan output yang bersumber dari proses intern perekonomian itu sendiri dan sifatnya sementara (Boediono : 1994). Artinya, pertumbuhan tersebut sifatnya self generating yang menghasilkan suatu kekuatan atau momentum untuk kelangsungan pertumbuhan ekonomi di periode berikutnya.

GDP perkapita memiliki pengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL) sebagai indikator stabilitas sistem keuangan yang diteliti di tujuh negara di Asia, dimana Indonesia memiliki stabilitas sistem keuangan terendah dikarenakan memiliki stabilitas *return on asset* yang relatif berfluktuasi dibandingkan tujuh negara lain diantaranya Korea Selatan, Malaysia, Thailand, Indonesia, India, Bangladesh, dan Turki. penelitian mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap stabilitas perbankan menyangkut sistem keuangan dan permodalan bank di India, dimana pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan produktivitas, profitabilitas, dan efisiensi perbankan kedepannya. Sehingga bank merupakan elemen penting dalam pengembangan ekonomi di India.

Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Harga Saham Gabungan adalah indeks untuk seluruh saham yang diperdagangkan di BEI, yang mencerminkan trend pergerakan dan nilai rata-rata keseluruhan saham dari emiten yang ada di Indonesia. Di Indonesia menyatakan IHSG sebagai indikator makroekonomi dalam pasar modal yang berpengaruh terhadap stabilitas sistem keuangan, indikator ini juga menggambarkan ekspektasi dan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap rupiah jika dibanding tingkat valuta asing.

Jakarta Interbank Offered Rate dengan tenor tiga bulan juga digunakan oleh Albylescu dan Goyeau (2010) untuk melihat hubungan tingkat bunga pasar uang antar bank dengan stabilitas sistem keuangan di Rumania. Indeks Harga Saham gabungan (IHSG) menunjukkan kinerja pasar modal suatu negara. Semakin baik kinerja pasar modal maka stabilitas sistem keuangan dapat ditingkatkan.

METODE PENELITIAN

Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Di Indonesia (Melalui Pendekatan Moneter)

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* yaitu data kuartalan dari periode 2003Q1 sampai dengan 2017Q4. Variabel yang digunakan adalah Inflasi (X_1), Nilai Tukar (X_2), Pertumbuhan Ekonomi (X_3), Indeks Harga Saham Gabungan (X_4), dan *Non Performing Loan Indonesia* (Y) Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y_t = f(X_1, X_2, X_3, X_4, U_t) \quad (1)$$

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel dalam penelitian ini berupa pendekatan teori ekonometrika dengan lebih menekankan pada pendekatan model analisis *time series* (runtun waktu), maka pendekatan yang digunakan adalah Pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS).

Maka persamaan tersebut dirumuskan dalam bentuk Regresi Linear Berganda sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + U_t \quad (2)$$

Dimana Y adalah Stabilitas Sistem Keuangan, X_1 adalah Inflasi, X_2 adalah Suku Bunga, X_3 adalah Nilai Tukar, U_t adalah Error Term, $\beta_{1,2,3}$ adalah Koefisien Regresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasi Estimasi Persamaan Regresi Linear Berganda, Uji Asumsi Klasik, Uji T dan Uji F

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen digunakan analisis *Ordinary Least Square* (OLS) terhadap model dengan kombinasi *time series*. Estimasi *Ordinary Least Square* (OLS) dilakukan dengan Uji Regresi Linear Berganda dan Uji Asumsi Kasih diantaranya: Uji

Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Autokorelasi, Uji T dan yang terakhir Uji F.

Pada Tabel 2 diatas dapat dilihat hasil pengolahan data sekunder dengan menggunakan Eviews 10, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$\text{LogY} = 12.5245 \text{ Y} - 0.1107\text{X}_1 + 2.400\text{X}_2 + 0.0493\text{LogX}_3 + 0.4458 \text{ LogX}_4$$

Kekuatan Berdasarkan hasil penelitian persamaan menunjukkan bagaimana variabel bebas mempengaruhi variabel terikatnya dengan nilai R-Squared sebesar 0.6223 menyatakan bahwa variabel bebas di dalam model kesejahteraan anak mampu menjelaskan variabel terikat sebesar 62,23% dan 37,77% dijelaskan variabel lain diluar model ini atau penelitian ini.

Pengaruh inflasi (X_1) terhadap stabilitas sistem keuangan di Indonesia adalah berpengaruh negatif. Dengan nilai koefisien inflasi sebesar -0.1107. Dari tabel 4.5 dinyatakan apabila terjadi peningkatan inflasi sebesar 1%, artinya stabilitas sistem keuangan di Indonesia akan mengalami penurunan sebesar 0,11 %. Dengan kata lain, inflasi berpengaruh negatif terhadap stabilitas sistem keuangan.

Nilai Tukar (X_2) berpengaruh positif terhadap Stabilitas Sistem Keuangan (Y). Dengan nilai koefisien nilai tukar (X_2) sebesar 2.4005. Dari tabel 4.5 dinyatakan bahwa apabila terjadi penguatan nilai tukar sebesar 1%, maka akan meningkatkan stabilitas sistem keuangan Indonesia (Y) sebesar 2.40%. Artinya penguatan nilai tukar akan berpengaruh positif terhadap stabilitas sistem keuangan (Y)

Pertumbuhan Ekonomi (X_3) berpengaruh positif terhadap stabilitas sistem keuangan (Y). Dengan nilai koefisien pertumbuhan ekonomi (X_3) sebesar 0.0439. Dari tabel 4.5 menunjukkan setiap peningkatan pertumbuhan ekonomi (X_3) sebesar 1%, maka akan meningkatkan stabilitas sistem keuangan (Y) yaitu sebesar 0.04%. Artinya peningkatan pertumbuhan ekonomi akan berpengaruh positif terhadap stabilitas sistem keuangan.

Indeks Harga Saham Gabungan (X_4) berpengaruh positif terhadap stabilitas sistem keuangan (Y). Dengan nilai koefisien IHSG (X_4) sebesar 0.4458. Dari tabel 4.5 menunjukkan setiap peningkatan IHSG (X_4) sebesar 1% maka akan berdampak pada meningkatnya stabilitas sistem keuangan (Y) sebesar 0.46%. Artinya peningkatan IHSG akan berpengaruh positif terhadap stabilitas sistem keuangan.

Pengaruh Inflasi Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial diperoleh nilai tukar berpengaruh positif terhadap stabilitas sistem keuangan di Indonesia. Bahwa artinya setiap terjadi penguatan pada nilai tukar, akan berpengaruh pada peningkatan stabilitas sistem keuangan di Indonesia. Dengan nilai signifikan 0,0002 dan nilai koefisien regresi 2.4005 sehingga hipotesis ditolak.

Hal ini menjelaskan bahwa nilai tukar di Indonesia berpengaruh pada stabilitas sistem keuangan. Jika tejadinya pelemahan kurs, hal ini berdampak pada risiko kredit macet, dimana *non performing loan* akan meningkat tajam

akibat tingginya pembembalian yang harus dibayarkan oleh debitur kepada kreditur, sehingga berdampak pada menurunnya stabilitas sistem keuangan.

Penelitian ini sesuai dengan kondisi krisis keuangan global, banyak penulis mengidentifikasi laju NPL di negara berkembang di Eropa. Ditemukan hubungan negatif antara NPL dengan inflasi yang menyatakan inflasi tidak signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa tekanan inflasi berpengaruh terhadap NPL sehingga menyebabkan masyarakat tak lepas dari kredit macet di beberapa negara di Afrika. Dengan demikian, inflasi sebagai salah satu penyebab utama terhadap hilangnya dana atau kas bank komersial, yang menyebabkan risiko kredit yang lebih tinggi.

Dimana penelitian kali ini dalam stabilitas sistem keuangan yang dilihat dari *non performing loan*, inflasi bukan menjadi alasan utama untuk meningkatkan stabilitas sistem keuangan. Karena inflasi tidak berhubungan langsung terhadap stabilitas sistem keuangan. Namun berpengaruh pada jumlah uang beredar dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak mempengaruhi stabilitas sistem keuangan di Indonesia. Walaupun inflasi memberikan pengaruh positif terhadap stabilitas sistem keuangan di Indonesia. Jadi, seberapa tingginya inflasi tidak memberikan kontribusi terhadap stabilitas sistem keuangan di Indonesia. Disebabkan atas dasar faktor lain tidak dijelaskan pada penelitian ini.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Stabilitas Sitem Keuangan di Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat signifikansi 10% dan nilai koefisien sebesar 2.027144. Artinya semakin terapresiasi nilai tukar, maka stabilitas sistem keuangan Indonesia akan mengalami peningkatan.

Hal ini sesuai dengan penelitian Teori Coudert (2011) menyatakan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara volatilitas nilai tukar dengan permasalahan sistem keuangan dengan mayoritas negara sedang berkembang, dan gejolak di pasar keuangan akan menimbulkan volatilitas nilai tukar yang tinggi di negara-negara sedang berkembang. Disini dijelaskan bahwa nilai tukar adalah faktor penting yang mempengaruhi stabilitas sistem keuangan, ini berdampak pada kegiatan perekonomian dan secara tidak langsung berdampak kepada pertumbuhan ekonomi.

Nilai tukar mempengaruhi aktivitas pasar saham dan pasar uang karena investor cenderung akan berhati-hati untuk melakukan investasi ataupun trading. Menurunnya nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing khususnya Dolar AS memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal (Sitinjak dan Kurniasari, 2003).

Peningkatan volatilitas nilai tukar jelas akan meningkatkan risiko pasar yang terkandung dalam neraca bank-bank. Untuk menjaga kestabilan sistem keuangan, dilakukan pengawasan terhadap perbankan yang lebih efektif dan ketat. Akan tetapi, semakin ketatnya pengawasan perbankan akan cenderung mendorong bank-bank lebih ekstra hati-hati dalam menyalurkan kredit dan menyediakan pembiayaan lain yang diperlukan sektor riil.

Kondisi stabilitas sistem keuangan Indonesia sangat dipengaruhi stabilitas nilai tukar rupiah terhadap US\$, dimana Bank Indonesia melakukan berbagai kebijakan untuk mempertahankan kekuatan nilai tukar di pasar uang maupun pasar modal. Tidak hanya Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan juga ikut serta dalam kiat stabilitas nilai tukar ini, diikuti kementerian keuangan, mengingat pada tahun 2017 stabilitas sistem keuangan menunjukkan trend positif.

Bank Indonesia telah melakukan langkah-langkah stabilisasi untuk meminimalkan depresiasi nilai tukar yang cepat dan berlebihan. Kedepannya, untuk memperkuat upaya stabilisasi nilai tukar rupiah sesuai dengan fundamentalnya dengan tetap mendorong mekanisme pasar, langkah-langkah tersebut diantaranya senantiasa berada di pasar untuk memastikan tersedianya likuiditas dalam jumlah yang memadai untuk nilai tukar rupiah, memantau dengan seksama perkembangan perekonomian global dan dampaknya terhadap perekonomian domestik, apabila tekanan terhadap nilai tukar terus berlanjut serta berpotensi menghambat pencapaian sasaran yang mengganggu stabilitas sistem keuangan, Bank Indonesia tidak menutup ruang bagi pengesuaian suku bunga kebijakan BI 7 Day Repo Rate.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai tukar rupiah/USD akan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan yang artinya setiap terapresiasinya nilai tukar akan meningkatkan stabilitas sistem keuangan di Indonesia.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif pada tingkat signifikansi 0.2244 dan nilai koefisien sebesar 0.0439. Artinya semakin meningkat pertumbuhan ekonomi, maka stabilitas sistem keuangan Indonesia akan mengalami peningkatan.

Sesuai dengan penelitian yang mengatakan bahwa GDP perkapita memiliki pengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL) sebagai indikator stabilitas sistem keuangan yang diteliti di tujuh negara di Asia, dimana Indonesia memiliki stabilitas sistem keuangan terendah dikarenakan memiliki stabilitas *return on asset* yang relatif berfluktuasi dibandingkan tujuh negara lain diantaranya Korea Selatan, Malaysia, Thailand, Indonesia, India, Bangladesh, dan Turki.

Penelitian lain mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap stabilitas perbankan menyangkut sistem keuangan dan permodalan bank di India, dimana pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan produktivitas, profitabilitas, dan efisiensi perbankan kedepannya. Sehingga bank merupakan elemen penting dalam pengembangan ekonomi di India.

Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks harga saham gabungan berpengaruh positif pada tingkat signifikansi 0.0000 dan nilai koefisien

sebesar 0.4458. Artinya semakin menguat IHSG, maka stabilitas sistem keuangan Indonesia akan mengalami peningkatan.

Sesuai dengan penelitian di Indonesia yang menyatakan IHSG sebagai indikator makroekonomi dalam pasar modal yang berpengaruh terhadap stabilitas sistem keuangan, indikator ini juga menggambarkan ekspektasi dan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap rupiah jika dibanding tingkat valuta asing. *Jakarta Interbank Offered Rate* dengan tenor tiga bulan juga digunakan oleh Albylescu dan Goyeau (2010) untuk melihat hubungan tingkat bunga pasar uang antar bank dengan stabilitas sistem keuangan di Rumania. Indeks Harga Saham gabungan (IHSG) menunjukkan kinerja pasar modal suatu negara. Semakin baik kinerja pasar modal maka stabilitas sistem keuangan dapat ditingkatkan.

Dalam penelitian lain juga menyatakan indeks harga saham gabungan (IHSG) memiliki hubungan dengan nilai tukar dalam meneliti kinerja investasi portofolio , ketika nilai tukar melemah, maka harga barang impor naik dan harga barang ekspor naik, dan berdampak terhadap investasi portofolio. Secara sederhana ketika IHSG meningkat akan meningkatkan pula aliran modal asing yang berarti surplus investasi portofolio.

Turner (2003) menyatakan bahwa ketidakseimbangan valuta asing dalam suatu negara merupakan sumber kerawanan yang paling penting dan dapat mendorong krisis nilai tukar. Ketika aset bank dalam mata uang lokal dan dibiayai dengan Deposito dalam valuta asing, dapat menimbulkan krisis karena adanya harapan akan krisis (*self ful filling*) oleh investor sehingga akhirnya krisis nilai tukar terjadi. Teori ini mengusulkan agar prinsip kehati-hatian diterapkan lebih luas pada sektor perbankan.

Pengaruh Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat Secara Bersama-sama

Berdasarkan hasil uji F yang telah dilakukan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama didapatkan hasil bahwa secara bersama-sama variabel bebas yang terdiri dari inflasi (X_1), nilai tukar (X_2), dan pertumbuhan ekonomi (X_3), indeks harga saham gabungan (X_4) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat yaitu stabilitas sistem keuangan Indonesia (Y).

SIMPULAN

Dari hasil pengolahan data dan pembahasan terhadap hasil penelitian antara variabel bebas terhadap variabel terikat seperti yang telah diuraikan maka dapat ditarik kesimpulan (1)Inflasi tidak berpengaruh positif terhadap stabilitas sistem keuangan di Indonesia. (2) Nilai tukar berpengaruh positif terhadap stabilitas sistem keuangan di Indonesia. (3) Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap stabilitas sistem keuangan di indonesia. (4)Indeks harga saham gabungan berpengaruh positif terhadap stabilitas sistem keuangan di Indonesia. Secara bersama-sama inflasi, suku bunga, nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap stabilitas sistem keuangan di Indonesia.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian maka penulis mengemukakan kesimpulan : (1) Diperlukan dari berbagai pihak, dari lembaga atau instansi, masyarakat dan pemerintah untuk meningkatkan stabilitas sistem

keuangan di Indonesia. (2) Perlunya kerjasama antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah dalam menghitung data stabilitas sistem keuangan di Indonesia. (3) Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menganalisis faktor lain yang mempengaruhi stabilitas sistem keuangan, sehingga dapat memperkaya hasil penelitian dan diperoleh hasil yang lebih baik dan akurat.

DAFTAR RUJUKAN

- Agoba, A. M., Abor, J., Osei, K. A., & Sa-Aadu, J. (2017). Central bank independence and inflation in Africa: The role of financial systems and institutional quality. *Central Bank Review*, 17(4), 131–146. <https://doi.org/10.1016/j.cbrev.2017.11.001>
- Alessandri, P., & Mumtaz, H. (2017). Financial conditions and density forecasts for US output and inflation. *Review of Economic Dynamics*, 24, 66–78. <https://doi.org/10.1016/j.red.2017.01.003>
- Berglund, T., & Mäkinen, M. (2018). Do banks learn from financial crisis? The experience of Nordic banks. *Research in International Business and Finance*. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2018.09.004>
- Burch, L. E., & Burch, J. C. (1931). Mortality in hysterectomy operations. *American Journal of Obstetrics and Gynecology*, 21(5), 704–708. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2015.11.010>
- Campmas, A. (2018). How do European banks portray the effect of policy interest rates and prudential behavior on profitability? *Research in International Business and Finance*. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2018.09.001>
- Coudert, V., Couharde, C., & Mignon, V. (2011). Exchange rate volatility across financial crises. *Journal of Banking and Finance*, 35(11), 3010–3018. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2011.04.003>
- Criste, A., & Lupu, I. (2014). The Central Bank Policy between the Price Stability Objective and Promoting Financial Stability. *Procedia Economics and Finance*, 8(14), 219–225. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(14\)00084-7](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(14)00084-7)
- Cubillas, E., & Suárez, N. (2018). Bank market power and lending during the global financial crisis. *Journal of International Money and Finance*, 89, 1–22. <https://doi.org/10.1016/j.jimonfin.2018.08.003>
- Dimitriou, D., Kenourgios, D., & Simos, T. (2017). Financial crises, exchange rate linkages and uncovered interest parity: Evidence from G7 markets. *Economic Modelling*, 66(June), 112–120.

<https://doi.org/10.1016/j.econmod.2017.06.003>

Donath, L., Veronica, M. C., & Oprea, I. (2015). The Monetary Macroprudential Policy Stance in Safeguarding Financial Stability. The Case of Romania. *Procedia Economics and Finance*, 32(2004), 111–118. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)01371-4](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)01371-4)

ity. *Journal of Economic Dynamics and Control*, 82, 195–205. <https://doi.org/10.1016/j.jedc.2017.06.009>

Louzis, D. P., Vouldis, A. T., & Metaxas, V. L. (2012). Macroeconomic and bank-specific determinants of non-performing loans in Greece: A comparative study of mortgage, business and consumer loan portfolios. *Journal of Banking and Finance*, 36(4), 1012–1027. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2011.10.012>

Mishkin, F. S. (n.d.). *The Economics of money, banking and Financial markets, Seventh Edition, The Addison-Wesley Series in Economics, Columbia University*.

Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Statistik Perbankan Indonesia 2017. *Statistik Perbankan Indonesia 2017*, 134. <https://doi.org/VOL: 10 No. 8 JULI 2012>

Partovi, E., & Matousek, R. (2018). Bank Efficiency and Non-performing Loans: Evidence from Turkey. *Research in International Business and Finance*. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2018.12.011>

Lampiran

Lampiran 1. Defenisi Operasional

Variabel	Definisi
Stabilitas Sistem Keuangan	Salah Stabilitas sistem keuangan ditandai dengan tingkat <i>Non Performing Loan (NPL)</i> yang mempengaruhi <i>Financial System</i> dan perekonomian secara keseluruhan, yang dinyatakan dalam satuan Miliar Rupiah mulai dari tahun 2003Q1-2017Q4.
Inflasi	Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara terus menerus. Yang dinyatakan dalam satuan persen mulai tahun 2003Q1-2017Q4.
Nilai Tukar	Menurut Adiningsih, dkk (1998), nilai tukar rupiah adalah harga rupiah terhadap mata uang negara lain. Jadi nilai tukar rupiah merupakan nilai dari satu mata rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang negara lain, yang dinyatakan dalam satuan Ribu Rupiah dimulai dari 2003Q1-2017Q4.
Pertumbuhan Ekonomi	Pertumbuhan ekonomi adalah sebuah proses pertumbuhan output perkapita jangka panjang yang terjadi apabila ada peningkatan output yang bersumber dari proses intern perekonomian itu sendiri dan sifatnya sementara (Boediono : 1994), Yang dinyatakan dalam satuan milyar Rupiah dari 2003Q1-2017Q4.
Indeks Harga Saham Gabungan	Zulbiadi Latief (2018) Indeks Harga Saham Gabungan adalah indeks untuk seluruh saham yang diperdagangkan di BEI, yang mencerminkan trend pergerakan dan nilai rata-rata keseluruhan saham dari emiten yang ada di Indonesia. Yang dinyatakan dalam satuan Ribuan dari 2003Q1-2017Q4.

Lampiran 2. Hasil Olah Penelitian

Tabel 2. Hasil Estimasi Persamaan Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: LOG(Y)				
Method: Least Squares				
Date: 04/14/19 Time: 23:55				
Sample: 2003Q1 2017Q4				
Included observations: 60				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12.52445	1.271332	9.851442	0.0000
X1	-0.110680	0.103834	-1.065931	0.2911
X2	2.40E-05	1.41E-05	1.705100	0.0002
LOG(X3)	0.043936	0.089219	0.492455	0.2244
LOG(X4)	0.445772	0.060320	7.390187	0.0000
R-squared	0.622297	Mean dependent var	16.75052	
Adjusted R-squared	0.594828	S.D. dependent var	0.475939	
S.E. of regression	0.302950	Akaike info criterion	0.529157	
Sum squared resid	5.047828	Schwarz criterion	0.703686	
Log likelihood	-10.87472	Hannan-Quinn criter.	0.597425	
F-statistic	22.65425	Durbin-Watson stat	0.461028	
Prob(F-statistic)	0.000000			